

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari kata dasar *sas* yang berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi”, sedangkan kata akhiran *tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana (Teeuw, 1988:23). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *sastra* berarti bahasa, yaitu berupa kata-kata maupun gaya bahasa yang dipakai dalam kitab-kitab dalam artian bukan bahasa sehari-hari¹. Dalam bahasa Cina, kata yang dekat dengan makna sastra adalah 文 *wén* yang artinya aksara, tulisan, bahasa sastra, budaya. Pengertian sastra bagi beberapa pakar masih menjadi perdebatan, namun setelah berpolemik demikian lama, beberapa pakar sependapat bahwa sastra adalah suatu karya tulis yang menggunakan bahasa yang indah dan memiliki kekuasaan untuk berbeda dengan bahasa pada umumnya dan bahkan dapat melanggar aturan bahasa sehari-hari. Bahasa sastra menjadi spesifik dan unik serta lain dari yang lain karena adanya gaya, simbol dan tanda-tanda bahasa yang dekoratif (Minderop, 2010:73).

Bentuk karya sastra bermacam-macam. Mulai dari prosa, puisi, cerita pendek, hingga novel bahkan dongeng pun termasuk dalam karya sastra. Namun, hal yang paling menarik perhatian penulis adalah puisi. Meskipun sampai sekarang tidak ada yang dapat memberikan definisi setepatnya pengertian dari puisi, namun secara intuitif pembaca dapat mengerti puisi berdasarkan konvensi wujud puisi, namun sepanjang sejarahnya wujud puisi selalu berubah-ubah (Pradopo, 1995:4).

Dalam sejarah kesusastraan Cina, kata puisi tidak pernah lepas dari perbincangan. Puisi selalu berkembang dari zaman ke zaman dengan ciri khas masanya masing-masing. Mulai dari zaman klasik, modern, hingga kontemporer, puisi selalu ditulis dan dibaca orang (Pradopo, 1995: 3). Kondisi ini tidak lepas dari pencipta puisi-puisi tersebut. Merekalah yang perlu diacungi jempol atas kemampuannya menyusun kata-kata indah dalam menyampaikan keluh kesah maupun pendapat mereka akan keadaan sekitar.

¹ Tim Kamus Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Cina merupakan negara imperial, dimulai dari masa dinasti Qin hingga masa dinasti terakhir yaitu dinasti Qing, semua bentuk karya sastra ataupun buku-buku cetak menggunakan bahasa klasik yang rumit dan sulit dipahami. Lalu perubahan terjadi pada tahun 1917, para pelopor perubahan mulai bertindak untuk perubahan sastra di Cina melalui Gerakan Empat Mei atau *wu si yundong* 五四运动.

Gerakan Empat Mei merupakan gerakan revolusi sastra yang dipelopori oleh karya-karya dari beberapa tokoh, yaitu Hu Shi² 胡适 (1891-1962) menulis artikel berisi kritik dengan judul Reformasi Sastra (*wenxue gailiang chuyi* 文学改良刍议), Chen Duxiu³ 陈独秀 (1879-1942) dengan karya berjudul Revolusi Sastra (*wenxue geming lun* 文学革命论), Lu Xun⁴ 鲁迅 (1881-1936) dengan karya Buku Harian Orang Gila (*kuangren riji* 狂人日记), dan Guo Moruo⁵ 郭沫若 (1892-1978) dengan karya Dewi (*nüshen* 女神). Karya-karya seperti puisi, drama, dan esai dari Hu Shi merupakan karya sastra pertama yang menggunakan bahasa sehari-hari (*baihua* 白话). Karya-karya inilah yang menjadi pelopor penggunaan bahasa sehari-hari sebagai bahasa tulis.

Pada masa itu, karya-karya sastra didominasi dengan sastra bernilai seni tinggi. Penulis dan penyair baru bermunculan dan turut serta mendorong perubahan dalam dunia sastra. Sebuah organisasi sastra pun didirikan untuk menjaga kestabilan perkembangan sastra pada saat itu. Pada bulan Maret tahun 1923 didirikan sebuah organisasi bernama Masyarakat Bulan Baru (*xin yue she* 新月社) yang juga menerbitkan majalah sastra dengan judul yang sama. Anggotanya terdiri dari gabungan sastrawan dengan berbagai genre. Selain itu organisasi Masyarakat Bulan Baru juga memiliki sebuah klub atau perkumpulan untuk mempelajari sastra. Sejak perilisannya organisasi Masyarakat Bulan Baru sudah mengadakan banyak kegiatan terutama kegiatan yang memberi pengaruh besar terhadap perkembangan sastra (Huang Zhixiong, 2002:37). Organisasi Masyarakat Bulan Baru sangat membantu menstabilkan perkembangan sastra Cina yang saat itu mengalami perubahan yang cukup signifikan.

² Hu Shi 胡适 adalah seorang filsuf, esais, dan diplomat. Hu Shi dikenal secara luas sebagai kontributor utama liberalisme dan reformasi bahasa Cina dalam menggagas penggunaan bahasa sehari-hari sebagai bahasa tulis.

³ Chen Duxiu 陈独秀 adalah Ketua Partai Komunis Cina pertama yang diakui secara *de facto* dengan masa jabatan 1922-1925. Merupakan seorang pendidik, filsuf dan politikus yang dalam Gerakan Empat Mei memperjuangkan perubahan dalam bidang sains dan demokrasi.

⁴ Lu Xun 鲁迅 adalah seorang penulis cerita pendek, redaktur, penerjemah, kritikus sastra, esais, penyair dan perancang. Penulis yang menggunakan bahasa sehari-hari dan bahasa klasik dalam karya-karyanya.

⁵ Guo Moruo 郭沫若 adalah seorang penulis, penyair, sejarawan, arkeolog, dan pegawai pemerintahan di Sichuan, China.

Besarnya pengaruh organisasi Masyarakat Bulan Baru terhadap perkembangan sastra di Cina pada masa itu tidak lepas dari peran sang pemimpin. Organisasi ini dipimpin oleh Xu Zhimo 徐志摩 yang merupakan seorang penyair dan penulis esai sekaligus salah satu aktivis yang berperan aktif dalam mengembangkan gaya puisi modern di Cina. Xu Zhimo memulai karir sastranya di Cina sekitar tahun 1922. Saat itu ia baru saja kembali ke Cina setelah menyelesaikan pendidikannya di Universitas Cambridge, Inggris. Bersamaan dengan dirinya yang aktif dalam organisasi sastra, ia juga mengajar di jurusan Sastra Inggris Universitas Beijing.

Xu Zhimo selama menempuh pendidikan di Inggris begitu jatuh cinta dengan kesusastraan Inggris terutama puisi bergaya Romantis. Kecintaan terhadap kesusastraan membuatnya memutuskan untuk menghentikan studinya dari ilmu perbankan di Amerika dan pindah ke Cambridge, Inggris untuk melanjutkan studi sastranya (Du Xiang, 2012:1). Kecintaannya terhadap puisi bergaya Romantis mendorongnya untuk memperkenalkan puisi Romantis khas negeri Barat kepada masyarakat Cina. Hubungannya yang cukup dekat dengan Hu Shi membuatnya turut ikut serta dalam membuat perubahan dalam perkembangan sastra di Cina melalui majalah Masyarakat Bulan Baru.

Xu Zhimo telah menciptakan banyak karya. Sebagian besar adalah puisi. Namun ia juga membuat prosa, prosa puisi, buku harian dan surat. Begitu banyak puisi ciptaannya, dan sebagian besar merupakan puisi bergaya Romantis. Seorang peneliti sastra di Universitas William & Marry bernama Shannon Elizabeth Reed dalam penelitiannya yang berjudul *Romantis Baru: Tema Romantis dalam Puisi Guo Moruo dan Xu Zhimo (The New Romantics: Romantic Theme in the Poetry of Guo Moruo and Xu Zhimo)* menyebutkan bahwa puisi Romantis ciptaan Xu Zhimo memberikan kualitas Romantis dari koneksi yang sangat dalam dengan alam dan apresiasi yang sangat tinggi terhadap kemampuan imajinasi manusia. Caranya dalam menggambarkan subjek sangat halus. Salah satu karya terbesarnya adalah puisi berjudul *zai bie kangqiao* 再别康桥 yang apabila dialihbahasakan menjadi “Berpisah Lagi dengan Cambridge”. Puisi ini begitu sukses, banyak yang tertarik untuk membaca dan menelitinya. Puisi ini merupakan puisi yang diciptakan pada tahun 1928. Puisi ini tercipta setelah Xu Zhimo menyelesaikan perjalanannya mengelilingi dunia. Namun tahun pembuatannya cukup dipertanyakan karena ada beberapa artikel dan jurnal yang mengatakan puisi ini diciptakan pada tahun 1922 atau 1925. Dalam skripsi ini puisi *Zai Bie Kangqiao* 再别康桥 selanjutnya disebut puisi “Berpisah Lagi dengan Cambridge”.

Puisi “Berpisah Lagi dengan Cambridge” ini begitu terkenal, bukan hanya terkenal di Cina tetapi juga hingga mancanegara. Keindahan alam yang digambarkan dalam puisi “Berpisah Lagi dengan Cambridge” sudah dipelajari dan diteliti oleh jutaan pelajar maupun sastrawan di dunia, dan Xu Zhimo merupakan penyair yang mampu membuat pemikiran masyarakat Cina terbuka terhadap budaya artistik dari Barat dan membantu perkembangan sastra Cina di era 1920-an dan 1930-an. Puisi “Berpisah Lagi dengan Cambridge” menjadi sangat terkenal saat itu karenanya, dan mampu meningkatkan tingkat pariwisata di Cambridge terutama pengunjung dari Cina. Oleh karena itu, hingga saat ini sosok Xu Zhimo masih sangat dikagumi di Cambridge. Bahkan puisi “Berpisah Lagi dengan Cambridge” karya Xu Zhimo masih diberikan apresiasi tinggi di universitas tempatnya menempuh pendidikannya dulu, *King’s College Cambridge*, dengan diadakannya Puisi Xu Zhimo dan Festival Seni (*The Xu Zhimo Poetry and Art Festival*) pada tahun 2016. Puisi “Berpisah Lagi dengan Cambridge” tidak hanya meningkatkan pariwisata Cambridge, terutama untuk wisatawan asal Cina, tetapi juga sudah menjadi simbol dari puisi bergenre Romantis yang ada di Cina. Setiap kata yang tersusun dalam puisi tersebut mampu menggugah hati dan perasaan setiap pembacanya. Meskipun pada saat itu, tahun 1928, bidang sastra di Cina sedang didominasi oleh karya-karya yang berkaitan dengan politik ataupun tinggi akan nilai nasionalisme⁶, namun Xu Zhimo seakan tidak terpengaruh dengan kondisi itu dan tetap konsisten dengan konsep Romantis yang memang sudah ditekuninya sejak masih menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Puisi ini memiliki beberapa versi judul dalam bahasa Inggris, ada yang menyebutnya *Farewell Cambridge*, *Farewell to Cambridge*, *Second Farewell to Cambridge*, dan lain-lain. Istilah Cambridge yang digunakan dalam puisi “Berpisah Lagi dengan Cambridge” menimbulkan banyak perdebatan di antara para pengamat sastra di Cina maupun di luar Cina. Cambridge yang dimaksudkan oleh Xu Zhimo merupakan sebuah jembatan, sekolah, atau seseorang yang ada di Cambridge, banyak spekulasi berbeda mengenai hal ini. Dalam sebuah jurnal karya Zhang Jun 张军 yang berjudul *Objek Lirik dari Puisi “Berpisah Lagi dengan Cambridge” karya Xu Zhimo (Xu Zhimo “Zai Bie Kangqiao” shi de shunqing keti lun 徐志摩《再别康桥》诗的抒情客体论)*, Cambridge dalam puisi “Berpisah Lagi dengan Cambridge” yang dimaksud oleh Xu Zhimo adalah

⁶ Tahun 1928, Perhimpunan Matahari (*taiyang she* 太阳社) secara resmi melakukan Gerakan Sastra Revolusioner, yang menandakan perubahan yang sangat besar terhadap sastra Cina modern dari bentuk seni menjadi berkonten ideologi.

Lin Huiyin 林徽因, yaitu wanita yang ditemui Xu Zhimo saat menempuh pendidikan di Cambridge, Inggris.

Konsep puisi yang sangat kental akan pengungkapan emosi, menunjukkan betapa puisi “Berpisah Lagi dengan Cambridge” yang menggambarkan sebuah perpisahan ini sarat akan perasaan sedih dan kesepian. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti puisi “Berpisah Lagi dengan Cambridge” untuk mengungkap objek utama dan juga makna puisi tersebut. Tahun pembuatan puisi dan arti Cambridge yang sebenarnya dalam puisi “Berpisah Lagi dengan Cambridge” juga menjadi hal yang dibahas dalam penelitian ini.

1.2 RUANG LINGKUP DAN BATASAN MASALAH

Batasan masalah ditentukan sejak awal agar penulis dapat meneliti dengan jelas, terarah dan tepat sasaran, sehingga hasil penelitian maksimal dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini permasalahan dibatasi sebagai berikut.

1. Setiap unsur intrinsik puisi dibahas secara mendalam untuk mendapatkan objek utama dan makna puisi “Berpisah Lagi dengan Cambridge” menggunakan analisis semiotika atau sistem tanda.
2. Pengamatan unsur intrinsik puisi berfokus pada kata-kata yang merupakan sistem tanda untuk dijadikan sebagai sumber makna dari puisi “Berpisah Lagi dengan Cambridge”.
3. Semiotika dalam penelitian ini berkaitan erat dengan Semantik, karena merupakan ilmu linguistik yang mempelajari makna, namun penelitian ini juga mencakup sistem-sistem tanda non-linguistik, seperti hal-hal yang berkaitan dengan dimensi Antropologi.
4. Unsur ekstrinsik digunakan sebagai bahan pembuktian makna, sehingga dapat ditemukan alur yang sesuai dengan riwayat hidup pengarang.

1.3 LANDASAN TEORI

Seperti pada umumnya penelitian sastra, penelitian ini mengamati unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik puisi, namun berfokus pada analisis semiotik. Teori yang digunakan adalah analisis semiotika dengan buku acuan berjudul *Pengkajian Puisi* karya Rachmat Djoko Pradopo.

Analisis semiotika berfokus pada meneliti tanda yang dalam karya sastra berupa bahasa. Bahasa merupakan sistem tanda yang memiliki arti dan juga makna. Dalam hal ini yang diteliti adalah makna puisi yang bukan semata-mata arti bahasanya, melainkan arti bahasa dan suasana,

perasaan, intensitas arti, arti tambahan (konotasi), daya liris, pengertian yang ditimbulkan tanda-tanda kebahasaan atau tanda-tanda lain yang ditimbulkan oleh konvensi sastra, misalnya tipografi, larik sambung, sajak, baris sajak, ulangan dan lain sebagainya. Sistem tanda, bahasa kiasan, citraan, gaya bahasa dan sarana retorika dijadikan fokus utama dalam penelitian ini.

Dalam penelitian sistem tanda, setiap tanda berupa objek diteliti maknanya berdasarkan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*); dengan kata lain hubungan antara yang menandai dan yang ditandai. Lalu, bahasa kiasan diteliti untuk menemukan unsur kepuhitan yang terdapat dalam puisi. Bahasa kiasan ini menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Selanjutnya adalah penelitian terhadap citraan. Dalam puisi, citraan berfungsi untuk memberikan gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan juga untuk menarik perhatian pembaca. Dan terakhir, penelitian terhadap gaya bahasa dan sarana retorika. Gaya bahasa itu menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat, untuk menimbulkan reaksi tertentu, untuk memberikan tanggapan pikiran kepada pembaca. Sarana retorika merupakan sarana kepuhitan yang berupa muslihat pikiran. Dengan muslihat itu para penyair berusaha menarik perhatian, pikiran, hingga pembaca berkontemplasi atas apa yang dikemukakan penyair.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada batasan masalah di atas maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana aliran puisi gaya Romantis mempengaruhi Xu Zhimo?
2. Tahun berapa puisi “Berpisah Lagi dengan Cambridge” diciptakan?
3. Bagaimana menentukan makna puisi “Berpisah Lagi dengan Cambridge” dengan menggunakan teori pengkajian puisi yang biasa digunakan di Indonesia?
4. Apa makna *Cambridge* yang dimaksud Xu Zhimo dalam puisi “Berpisah Lagi dengan Cambridge”?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Memperkenalkan Xu Zhimo sebagai sastrawan beraliran Romantis dari Cina.

2. Menganalisis puisi “Berpisah Lagi dengan Cambridge” berdasarkan teori semiotika.
3. Memahami sistem tanda yang terdapat dalam puisi “Berpisah Lagi dengan Cambridge”.

1.6 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif kepada khalayak pembaca. Bukan hanya memperoleh pengetahuan tentang teori penelitian sastra, tetapi dalam segi praktis mampu menjadi pedoman dalam memahami sebuah karya sastra.

1. Manfaat Teoritis

Pembaca memperoleh pengetahuan tambahan mengenai teori penelitian sastra berupa analisis semiotik. Juga diharapkan penelitian ini mampu memberi sumbangsih mengenai analisis semiotik terhadap puisi berbahasa Cina di Indonesia terutama puisi “Berpisah Lagi dengan Cambridge”.

2. Manfaat Praktis

Objek penelitian merupakan karya sastra yang berasal dari negeri tirai bambu Cina ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca memahami analisis semiotik dalam puisi berbahasa Cina salah satunya puisi “Berpisah Lagi dengan Cambridge”.

1.7 METODE PENELITIAN

1.7.1 Sistematika Penelitian

Penelitian ini akan dimulai dengan pengumpulan data dari puisi “Berpisah Lagi dengan Cambridge”. Seperti bentuk lengkap puisi, profil pencipta, jurnal, buku, artikel ilmiah dan lain sebagainya. Setelah data terkumpul dengan lengkap, penulis akan memulai dengan menerjemahkan puisi “Berpisah Lagi dengan Cambridge” ke dalam bahasa Indonesia. Puisi ini diterjemahkan dengan menggunakan penerjemahan bebas, yaitu menekankan pada pengalihan pesan teks sumber⁷, sedangkan pengungkapannya dalam teks sasaran⁸ disesuaikan dengan kebutuhan calon pembaca (Hoed, 2006: 57). Setelah didapatkan hasil terjemahan yang sesuai, dilanjutkan dengan penelitian terhadap pencipta puisi, yaitu Xu Zhimo dan diikuti dengan membaca jurnal. Setelah semua data lengkap, penulis akan mulai memilah teori dan metode yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

⁷ Teks sumber adalah teks asli yang akan diterjemahkan ke bahasa lain

⁸ Teks sasaran adalah teks asli yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa lain

Setelah semua sudah selesai disiapkan dan teori maupun metode sudah ditetapkan, penulis mulai menyusun penelitian dalam bentuk dokumen tertulis. Data tambahan ditambah selama proses penelitian dan penyusunan dokumen ini.

1.7.2 Metode yang Digunakan

Metode yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Metode ini didukung dengan teori analisis semiotik terhadap puisi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode kepustakaan dengan mengumpulkan semua data pendukung dari perpustakaan. Buku yang digunakan sebagai pendukung adalah *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik* karya Rachmat Djoko Pradopo

Beberapa jurnal maupun artikel berbahasa Cina akan dikumpulkan melalui internet dan situs resmi Cina untuk jurnal akademik mengingat betapa terbatasnya dokumen berbahasa Cina mengenai Xu Zhimo dan karya-karyanya di perpustakaan yang ada di Indonesia.

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian ini akan tersusun dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I akan membahas pendahuluan yang bertujuan memperkenalkan seluk-beluk penelitian ini. Bab ini berisi tentang latar belakang, ruang lingkup dan batasan masalah, landasan teori, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan dan ejaan.

Bab II mulai mengulas tentang pengarang puisi “Berpisah Lagi dengan Cambridge”, yaitu Xu Zhimo. Profil pengarang dan latar belakang kehidupan Xu Zhimo dikupas secara lugas pada sub bab 2.1. Pembahasan di sub bab inilah yang mengacu pada jawaban terhadap peristiwa yang melatarbelakangi terciptanya puisi “Berpisah Lagi dengan Cambridge”. Pada sub bab 2.2 membahas gaya penulisan Xu Zhimo berdasarkan pendapat ahli sastra Cina dan pada sub bab 2.3 membahas karya-karya dari Xu Zhimo. Selain membahas kehidupan Xu Zhimo, pada sub bab 2.4 membahas kritik dari sastrawan Cina lainnya terhadap puisi “Berpisah Lagi dengan Cambridge”.

Bab III. Pada bab ini penulis mulai membedah makna puisi menggunakan teori analisis semiotika. Pada bab ini difokuskan terhadap penelitian makna puisi berdasarkan sistem tanda. Lalu, penelitian terhadap konvensi sastra juga dilakukan karena dianggap perlu. Konvensi-konvensi sastra tersebut antara lain: bahasa kiasan, citraan, gaya bahasa dan sarana retorika.

Bab IV merupakan penutup dari penelitian ini. Menarik kesimpulan dari penelitian yang berisi jawaban mengenai pertanyaan-pertanyaan yang terumuskan dalam rumusan masalah, juga disertakan beberapa lampiran berupa gambar untuk membantu pembaca dalam memahami penelitian ini. Terakhir ditutup oleh daftar pustaka dan glosarium.

1.9 EJAAN

Dalam penulisan skripsi ini, Penulis menggunakan ejaan *hanyu pinyin* 汉语拼音, yaitu ejaan yang resmi digunakan di Republik Rakyat Cina (RRC) dengan disertai aksara Han atau *hanzi* 汉字 untuk pertama kali saja. Namun istilah bahasa Cina secara berurutan ditulis terjemahan dalam bahasa Indonesia, *pinyin*, dan *hanzi*. Istilah lainnya yang sudah populer dalam bahasa Inggris tetap dipertahankan seperti aslinya.

